

KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN ISLAMI MENURUT PROF HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Sri Mulyani

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Email: srimumlyanife15@gmail.com

Abstrak

Introduction: Artikel ini untuk mengkaji tentang karakteristik kepemimpinan Islami menurut Prof Hamka yang terdapat didalam Tafsir Al-Azhar. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode literatur review. Karakteristik kepemimpinan Islam menurut Buya Hamka bisa diidentifikasi menjadi karakteristik spiritual, karakteristik moral dan karakteristik fisik. Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya adalah amanah dan jujur, berani, bijaksana dan setia kawan.

Methods: Dalam penelitian ini menggunakan uji kualitatif untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan islami menurut Prof Hamka yang terdapat dalam tafsir Al Azhar.

Results : Hasil dari kajian ini bahwa kepemimpinan dalam perspektif Islam bisa didekati dengan dua istilah yaitu sebagai *khalifah* dan *imamah*.

Conclusion : Kepemimpinan dalam perspektif Islam bisa didekati dengan dua istilah yaitu sebagai *khalifah* dan *imamah*.

Menurut Buya Hamka faktor yang bisa mendorong seseorang menjadi pemimpin diantaranya adalah karena faktor keturunan, kekuatan, kepandaian, pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin, faktor agama dan paham yang dianut serta faktor kegairahan untuk mendapatkan kekuasaan.

Karakteristik kepemimpinan Islam menurut Buya Hamka bisa diidentifikasi menjadi karakteristik spiritual, karakteristik moral dan karakteristik fisik.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Islami, Prof Hamka, Tafsir Al-Azhar*

PENDAHULUAN

Konsep kepemimpinan Islam merupakan sesuatu sangat menarik untuk dikaji. Konsep kepemimpinan sendiri telah dibanyak dikaji dalam berbagai teori diantaranya adalah teori karakter, teori perilaku, teori karismatik hingga teori transformasional. Pada dasarnya setiap manusia terlahir sebagai pemimpin. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia bahwa manusia diciptkan oleh Allah SWT sebagai *khalifah* di

muka bumi yaitu manusia yang akan memakmurkan bumi. Hal tersebut tertulis didalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al-Baqarah:30).

Beberapa kajian tentang konsep kepemimpinan dalam Islam telah dibahas oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah karakteristik kepemimpinan al-farabi bahwa seorang pemimpin harus mempunyai cara berfikir yang jauh kedepan, cerdas, cinta ilmu, senang menggali berbagai manfaat dan memiliki anggota tubuh yang sempurna.¹ Sedangkan karakteristik kepemimpinan menurut al-Mawardi bahwa seorang pemimpin harus mempunyai sifat adil dengan segala persyaratannya.² Sementara itu karakteristik kepemimpinan menurut al-Ghazali bahwa seorang pemimpin harus memiliki karakteristik adil, jujur, tidak berbuat dzalim, berani, tidak cacat anggota tubuhnya dan memiliki kemampuan untuk mensejahterakan rakyatnya.³

Setiap pemimpin mempunyai karakter yang melekat pada dirinya masing-masing yang menjadi ciri sehingga orang tersebut dikatakan layak sebagai seorang pemimpin. Seseorang dikatakan mempunyai kepemimpinan kharismatik jika memiliki kemampuan adikodrati, yaitu sifat dan kemampuan di atas rata-rata manusia.⁴ Di dalam Islam, konsep kepemimpinan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan sifat-sifat yang melekat pada beliau diantaranya adalah sifat siddiq, amanah, fathonah, dan tabligh.⁵ Terdapat perbedaan konsep kepemimpinan konvensional dan kepemimpinan Islam. Kepemimpinan Konvensional merupakan kepemimpinan yang bersumber dari berbagai sumber, baik dari segi literaturnya maupun pengalamannya. Sedangkan kepemimpinan Islam lebih menitikberatkan pada karakterkarakter seorang pemimpin yang harus sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits

seperti tasamuh, terbuka, amanah, adil, fathonah dan lain-lain.⁶ Konsep kepemimpinan Islam telah tertuang di dalam Al-Qur'an dan hadist. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep kepemimpinan telah banyak dikaji oleh para Mufassir. Melalui tulisan ini, penulis bermaksud untuk mengkaji tentang konsep kepemimpinan Islam dalam pandangan Mufassir yang berasal dari Indonesia yaitu Buya Hamka. Beliau merupakan

¹ Ilfi Nur Diana, "Konsep Dan Implementasi Kepemimpinan Islami Di Uin Maliki Malang," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2013): 15–30.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Siti Muhibah, "Karakteristik Kepemimpinan Efektif Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* Volume 3, no. Nomor 1 (2017): 68–86.

⁵ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah," *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 33 (2016): 29–49.

⁶ Siti Aminah Chaniago, "KEPEMIMPINAN ISLAM DAN KONVENSIONAL (Sebagai Studi Perbandingan)," *Religia* 13, no. 2 (2017).

tokoh pendidik dan mufassir dari Melayu yang mempunyai banyak karya dalam memajukan Islam diantaranya adalah dalam bidang pendidikan.⁷

METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun dengan menggunakan metode studi literatur atau kajian kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah dengan menggunakan berbagai macam literatur seperti buku, kitab tafsir Al-Azhar, dan jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan kajian ini.

Biografi Singkat Buya Hamka

Beliau mempunyai nama Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka), lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam pada tahun 1920an. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria, beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII.⁸

Buya Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'an langsung dari ayahnya. Beliau mengenyam pendidikan di sekolah desa, namun kecintaannya terhadap ilmu membuat beliau terus belajar secara otodidak hingga menguasai bahasa arab. Pada usia 10 tahun beliau mempelajari ilmu agama di Tawalib sebuah perguruan tinggi yang mempelajari ilmu agama yang didirikan oleh ayahnya. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan

Zainuddin Labay el-Yunusy.⁹ Karena kepandaian beliau dalam memahami bahasa arab, beliau banyak mempelajari dan memahami kitab-kitab dari Timur Tengah dan juga buku-buku dari barat. Secara singkat, perjalanan hidup beliau banyak dihabiskan dalam memajukan pendidikan Islam. Saat beranjak dewasa, karirnya dimulai sebagai guru Agama Islam di Padang Panjang, lalu mendirikan sekolah bernama *kulliyatul Muballighin*. Beliau pernah menjabat sebagai penasehat Kementrian Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim. Dan beliau terpilih sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975-1981. Beliau mempunyai karya monumental yang sampai saat ini masih bisa kita baca dan kita pelajari.

Identifikasi Kitab Tafssir Al-Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Penamaan tafsir Hamka dengan nama *Tafsir Al-Azhar* berkaitan erat dengan tempat

⁷ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, "Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu," 2015.

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3, hlm. 46.

⁹ *Ibid*

lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhâr. Faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab.

Kitab Tafsîr karya Buya Hamka yang lebih dikenal dengan nama *Tafsir Al-Azhar* cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini sejumlah 15 jilid di setiap jilidnya terdapat 2 Juz. Buya Hamka dalam menyusun *Tafsir Al-Azhar* beliau menggunakan Tartib Usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan muşhaf Usmani. Keistimewaan kitab tafsir ini mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qurân, seperti definisi al-Qurân, Makkiah dan Madaniyah, Nuzul al-Qurân, Pembukuan Muşhaf dan lainnya. Keistimewaan lainnya, tafsir ini juga memberi perhatian terhadap Munasabah (korelasi) antar ayat yang hampir mencakup seluruh ayat yang ditafsirkan.

Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*

Kepemimpinan dalam Islam pada dasarnya kegiatan menuntun, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan agar manusia beriman kepada Allah SWT. Kepemimpinan Islam tercermin sebagaimana ajaran Islam di Al-Qur'an dan hadist. Konsep kepemimpinan Islam mengarah pada dua istilah yaitu *khalifah* dan *imamah*. Konsep kepemimpinan Islam sebagai khalifah terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman,”Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”(Q.S al-Baqarah:30)

Selain itu, kepemimpinan dalam istilah Khalîfah yakni sebagaimana yang terdapat pada: QS. Al-Baqarah (2) Ayat 30, QS. Shad (38) ayat 26, QS. Al-A“raf (7) Ayat 69 dan QS. Al-An“am (6) Ayat 165.

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, ayat ini merupakan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencana Allah menciptakan manusia di muka bumi ini.¹⁰ Penyampaian kepada mereka menjadi sangat penting, karena malaikat akan diberikan tugas untuk mencatat amal-amal manusia. Buya Hamka menyatakan dalam Tafsirnya (*Al-Azhâr*) bahwa khalifah ialah pengganti atau penyambung. Makna khalifah dalam tafsir Al-Azhar diantaranya adalah:¹¹

- 1) *Pertama*. Seseorang yang telah diangkat oleh Allah menjadi Khalifah di Bumi ini, sebagaimana telah diketahui dalam Surat Al- Baqarah. Bahwa, Allah telah menjadikan Adam menjadi Khalîfah di Bumi. Maka manusia turunan Adam mengikuti akan jejaknya, meneruskan amanat yang diberikan Allah untuk menjadi Khalîfah di Bumi.

¹⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, “Tafsir Al-Azhar Jilid 1,” *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (1990): 1–699.

¹¹ *Ibid*

- 2) *Kedua*. Umat Muhammad menjadi Khalifah dari pada umat-umat yang telah lalu. Tugas menjadi Khalifah ialah melestarikan Bumi, meramaikan Bumi dengan hal yang positif, menciptakan hal-hal yang bermanfaat, berusaha mencari dan menambah ilmu dan membangun, berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat Bangsa dan Negara.

Para malaikat jelas ingin mengetahui hikmah yang terkandung dari penciptaan makhluk jenis manusia, karena jenis ini akan melakukan pertikaian selama di dunia. Para malaikat ingin pula mengetahui rahasia yang mengakibatkan Alloh mengesampingkan mereka (malaikat) yang hanya bertasbih dan mensucikan-Nya. Kemudian Alloh menjelaskan kepada mereka bahwa Alloh telah menganugerahi manusia ini suatu rahasia yang tidak pernah diberikan kepada malaikat.¹²

Sedangkan konsep kepemimpinan dalam istilah sebagai "*imamah*" terdapat di dalam Q.S Al-Furqon ayat 74 yang artinya:

"Dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang betaqwa". (QS. Al Furqan ayat 74)

Dalam ayat tersebut menurut Buya Hamka Imam bermaksud pemimpin yang diikuti oleh seseorang, oleh yang demikian seseorang yang tidak mempunyai pemimpin (*imâm*) untuk diikuti di dunia, maka ia akan buta hati dari pada agama, sehingga kehidupannya di akhirat menjadi gelap. Jika seseorang tidak beriman kepada kebenaran, niscaya ia akan memilih imam ke arah kesesatan secara terus menerus.

Konsep kepemimpinan dalam istilah sebagai *imamah* juga terdapat di dalam Q.S Al-Anbiya ayat 73 yang artinya:

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka agar mengerjakan kebajikan." (Q.S. al-Anbiyaa': 73)

Buya Hamka menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah menjadikan mereka imam-imam untuk diikuti oleh orang banyak. Sesuai dengan keinginan Ibrahim pada waktu itu beliau diangkat jadi imam. Sosok seorang imam adalah sebagai suri tauladan, dicontoh, dan diikuti oleh umat-umat yang mempercayainya sebagai pemimpin. Seorang imam (pemimpin) tidak hanya menjadi Uswatun Hasanah saja, tetapi juga harus melihat dari sisi kegamaan seorang pemimpin, karena penting untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan mempertebal iman.¹³

Faktor-Faktor yang Mendorong Seseorang Menjadi Pemimpin

Menurut Buya Hamka ada beberapa faktor yang bisa mendorong untuk menjadi seorang pemimpin diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor keturunan

Seorang ulama akan melahirkan ulama. Hal ini karena anak tumbuh dari lingkungan dan pergaulan dimana ketika ayahnya adalah ulama maka figur ayah sebagai ulama telah tertanam sejak kecil di benak sang anak.

¹² Umar Sidiq, "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits," *Dialogia* 12, no. 1 (2014): 127-141.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional 1999, Jil. 2, Cet. 3, hlm. 1196- 1197

2) Faktor kekuatan

orang yang lebih kuat mempunyai potensi lebih besar untuk lebih mengatur orang lain daripada orang yang tidak mempunyai kekuatan.

3) Faktor kepandaian

Ilmu pengetahuan dan kepandaian juga dapat menaikkan seseorang menjadi pemimpin.

4) Pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin

Selain keempat faktor tersebut, terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi menjadi pemimpin yaitu agama dan paham yang dianutnya. Agama yang dipeluk atau kitab-kitab yang dibaca atau suatu paham yang dipegang teguh, semuanya menentukan corak pemimpin, bahkan perebutan pengaruh dan kuasa dengan pemimpin yang lain yang sama-sama hidup menjadi saringan juga untuk menentukan kelemahan dan kekuatan. Kegairahan untuk mendapatkan kekuasaan juga bisa menjadi motivasi seseorang untuk menjadi pemimpin. Menurut Hamka Kegairahan untuk mendapatkan sesuatu pangkat dan kedudukan adalah salah satu faktor mendorong seseorang menjadi munafik, bagi mereka gelar pemimpin adalah merupakan satu kemegahan peribadi, walaupun tidak ada garis panduan yang nyata tentang apa yang akan dipimpinya.

Karakter Utama Kepemimpinan Islam

Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya adalah:

1) Amanah dan jujur

Makna amanah untuk pemimpin lebih tinggi daripada makna amanah yang dimiliki orang biasa. Oleh sebab itu, para pemimpin janganlah membelanjakan harta awam untuk kepentingan diri sendiri, pemimpin juga dilarang mengkhianati kawan-kawannya. Kejujuran seorang pemimpin terletak pada keberaniannya dalam meninjau kembali pendirian yang akan berubah kerana perubahan waktu atau tempat.¹⁴

2) Berani

Sifat berani amat penting pada saat-saat genting, sebaliknya keraguan adalah permulaan kepada kekalahan. Para pemimpin hendaklah mempunyai sifat berani berterus terang untuk meluruskan kembali pendapat umum yang salah dan menyeleweng, walaupun mereka akan marah atau murka terhadap tindakan pemimpin tersebut

3) Bijaksana

Bijaksana ialah pandangan jauh menampakkan sesuatu yang belum jelas kelihatan oleh orang lain. Pemimpin yang bijaksana disebabkan banyak pengalaman adalah amat penting dan pemimpin yang bijaksana dapat mengukur kekuatannya. Kebijaksanaan adalah di ibaratkan tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Timbulnya karakter bijaksana kerana adanya ilmu, ketetapan hati, dan kerana meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilik sesuatu kerana berdasarkan nilainya.¹⁵

4) Setia kawan

Setia kawan, yaitu keteguhan hubungan pemimpin dengan rakyat terutamanya dengan rekan dekat. Para pemimpin sejati merasakan apa yang dirasa oleh rakyat-rakyatnya, menyelami apa yang dideritai oleh rakyat jelata dan hati mereka sentiasa terbuka menerima rakyat.

¹⁴ Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973, hlm. 18-19

¹⁵ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014). Halaman 36

Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Buya Hamka

Karakteristik kepemimpinan Islam menurut Buya Hamka diantaranya adalah:

1. Berpegang pada agama

Agama dan keyakinan sangat menentukan corak dan gaya kepemimpinan seseorang karena agama megajarkan nilai dan norma yang harus dipegang oleh seorang pemimpin. Agama dan keimanan berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi pada setiap manusia, sebanyak apapun ilmu, kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dibacanya setiap hari tetapi tidak akan mendorong keberanian ketika menghadapi kewajiban jika iman seseorang tersebut tidak ada.¹⁶

2. Amanah dan Jujur

Seorang pemimpin yang amanah dan jujur akan mampu melaksanakan amanah yang ditugaskannya dengan sebaik-baiknya. Seorang pemimpin yang amanah akan jauh dari sifat dzalim dan khianat.

3. Cinta keadilan

Seorang pemimpin harus bersikap adil. Sebagaimana yang tertulis didalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 58 yang artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An Nisa": 4 ayat 58).

Keadilan meruapakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dengan sifat adil yang dimilikinya, kelompok yang dipimpinnya merasa terlindungi hak-haknya.

4. Dermawan. Menurut Hamka seoroang pemimpin harus bisa mengambil sifat Sayyidina Umar bin Al- Khaṭṭab yaitu memiliki sifat dermawan, memaafkan kejahatan rakyatnya, dan bukan orang yang pendendam.

5. Bijaksana

Sifat bijaksana diperlukan ketika seorang pemimpin dihadapkan untuk menyelesaikan permasalahan.

6. Mempunyai kecerdasan dan jangkauan pemikiran yang luas

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dan daya berpikir kritis yang diperlukan untuk memajukan organisasinya.

7. Percaya diri

Percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri harus dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga dalam mengambil segala tindakan tidak disertai dengan keraguan. Tanpa adanya percaya diri akan banyak menimbulkan permasalahan pada diri, dan merupakan suatu atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan percaya diri orang tersebut akan mampu mengaktualisasikan segala potensi pada dirinya.

8. Mempunyai hati yang rahim kepada sesama manusia

¹⁶ *Ibid.*

Kasih sayang kepada sesama manusia merupakan wujud dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*. Seorang pemimpin harus menyayangi sesama manusia pada umumnya dan kelompok yang dipimpinnya pada khususnya.

9. Tabah dan kesusahan

Di dalam perjalanan kepemimpinannya bisa jadi seorang pemimpin akan menemui berbagai hambatan dan rintangan. Seorang pemimpin harus mempunyai sikap tabah dan pantang menyerah ketika dihadapkan dalam keadaan yang sulit.

10. Berani

Sikap berani diperlukan ketika seorang pemimpin harus mengambil keputusan. Maka dia harus berani memutuskan bahwa keputusannya adalah keputusan yang terbaik untuk organisasi yang dipimpinnya. Berani merupakan sikap sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal.¹⁷

11. Setia kawan

Seorang pemimpin dilarang mempunyai sifat khianat. Setia kawan berarti rela bersama dalam suka dan duka didalam perjuangan.

12. Memiliki fisik yang sehat

Dengan fisik dan badan yang sehat, seorang pemimpin akan mampu menjalankan amanah kepemimpinannya dengan baik.

13. Mudah memaafkan

Seorang pemimpin dilarang mempunyai sifat pendendam. Seorang pemimpin yang bijak akan mudah memaafkan orang lain dan orang yang dipimpinnya ketika mereka berbuat kesalahan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah :

- 1) Kepemimpinan dalam perspektif Islam bisa didekati dengan dua istilah yaitu sebagai *khalifah* dan *imamah*.
- 2) Menurut Buya Hamka faktor yang bisa mendorong seseorang menjadi pemimpin diantaranya adalah karena faktor keturunan, kekuatan, kepandaian, pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin, faktor agama dan paham yang dianut serta faktor kegairahan untuk mendapatkan kekuasaan.
- 3) Karakteristik kepemimpinan Islam menurut Buya Hamka bisa diidentifikasi menjadi karakteristik spiritual, karakteristik moral dan karakteristik fisik. Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya adalah amanah dan jujur, berani, bijaksana dan setia kawan.

REFERENSI

Amrullah, Abdul Malik Karim. "Tafsir Al-Azhar Jilid 1." *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (1990): 1-699.

_____. "Tafsir Al-Azhar Jilid 2." *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (1990): 1-699.

_____. "Tafsir Al-Azhar Jilid 8." *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* (1990): 1-699.

Chaniago, Siti Aminah. "KEPEMIMPINAN ISLAM DAN KONVENSIONAL (Sebagai Studi

¹⁷ *Ibid.*

- Perbandingan)." *Religia* 13, no. 2 (2017).
- Diana, Ilfi Nur. "Konsep Dan Implementasi Kepemimpinan Islami Di Uin Maliki Malang." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2013): 15-30.
- Hamka. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Ibnu Ahmad Al-Fathoni. "Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu," 2015.
- Muhibah, Siti. "Karakteristik Kepemimpinan Efektif Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* Volume 3, no. Nomor 1 (2017): 68-86.
- Sakdiah. "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah." *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 33 (2016): 29-49.
- Sidiq, Umar. "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits." *Dialogia* 12, no. 1 (2014): 127-141.